

EVOLUSI ADAM DALAM KAJIAN TAFSIR HADIS

Roswati Nurdin

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Ambon

Email: roswati.nurdin@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan Adam selaku manusia pertama selalu dikaitkan dengan teori evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin yang menyatakan, bahwa manusia berasal dari kera, telah menggugat makna penciptaan manusia. Implikasinya, teori evolusi menggetarkan sendi-sendi keyakinan manusia (agama). Meskipun teori evolusi telah dibuktikan dengan berbagai penemuan ilmiah, namun banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia. Hal ini didasarkan informasi dalam kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia mulai dari proses awal penciptaan, berasal dari tanah, kemudian dari tanah itu, setelah melalui proses yang sangat panjang, terbentuklah manusia. Dalam perspektif hadis penciptaan Adam juga banyak dikemukakan. Namun dalam hal ini tidak dipermasalahkan eksistensi Adam sebagai manusia pertama tetapi yang akan dikritisi adalah kevalidan hadis-hadis yang menceritakan tentang penciptaan Adam. Dalam kajian hadis, permasalahan yang berkaitan dengan nabi Adam as berputar pada penciptaan Adam dengan prototipenya, warna tanah sebagai bahan baku penciptaan Adam, hari penciptaan dan umur Adam.

Kata Kunci: penciptaan, prototipe, Adam

ABSTRACT

The creation of Adam as the first human being is always associated with the theory of evolution that was coined by Charles Darwin who stated, that humans came from apes, had sued the meaning of human creation. The implication is that the theory of evolution shakes the joints of human belief (religion). Although the theory of evolution has been proven by various scientific discoveries, many religious scholars oppose the process of human evolution. This is based on information in the scriptures of each religion that says that Adam was the first human being. In the Qur'an, there are a number of verses that describe human creation starting from the initial process of creation, coming from the ground, then from that land, after going through a very long process, humans are formed. In the perspective of the traditions of creation Adam also expressed a lot. But in this case there is no question of the existence of Adam as the first human being but what will be criticized is the validity of the traditions that tell about Adam's creation. In the study of hadith, issues relating to the Prophet Adam as revolved around the creation of Adam with its prototype, the color of the soil as the raw material for the creation of Adam, the day of creation and the age of Adam.

Keywords: creation, prototype, Adam

Pendahuluan

Selain Tuhan, pembahasan tentang manusia merupakan obyek yang menarik dikaji dalam setiap kesempatan dan dimensi. Setiap disiplin ilmu pun pada hakikatnya juga mempelajari dimensi-dimensi tertentu dari manusia. Psikologi membahas alam pikiran manusia, ekonomi membahas masalah kesejahteraan manusia, biologi membahas masalah fisiologis manusia, dan politik yang membahas manusia dalam mendapatkan kekuasaan.

Sebagai obyek kajian, pembahasan tentang manusia mengalami perkembangan. Sejak dahulu para filosof, baik filosof Yunani (Plato, Aristoteles, Descartes)¹ maupun filosof Barat (Hobbes, Freud, Maslow, Darwin, Rousseau, Nietzsche)² telah membahas tentang manusia. Namun menurut Murthada Muthahhari pembahasan itu belum tuntas. Hal ini disebabkan ketidaktahuan manusia terhadap hakekatnya sendiri.³

Lebih lanjut Alexis Carrel⁴ dalam bukunya *Man, The Unknown (L'Homme, cet inconnu)* mengemukakan bahwa kendatipun manusia memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian tentang manusia dari para ilmuwan, filosof, sejarawan, sastrawan dan para ahli dibidang keruhaniaan, namun manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya tanpa mengetahui manusia secara utuh. Hal ini disebabkan karena beragam pemikiran dan pandangan subyektivitas yang tak terhindarkan.⁵

Salah satu pembahasan menarik mengenai manusia adalah asal mula penciptaannya. Pembahasan mengenai hal tersebut tentulah membahas tentang asal usul manusia atau peristiwa kemunculan manusia pertama, dalam hal ini adalah Adam. Penciptaan Adam selalu dikaitkan dengan teori evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin yang menyatakan, bahwa manusia berasal dari kera, telah menyentuh masalah sensitif, yaitu masalah ketuhanan, atau lebih khusus lagi, bahwa teori tersebut menggugat makna penciptaan. Implikasinya, teori evolusi menggetarkan sendi-sendi keyakinan manusia (agama). Hal ini mengakibatkan terjadinya perdebatan diseperti ilmu pengetahuan dan agama.

Perdebatan tentang teori evolusi tersebut masih berkepanjangan sampai saat ini dan sepertinya tidak akan pernah usai. Perdebatan tersebut telah mendunia hingga masuk

¹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Cet. 9; Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 52.

²Van Der Weiu, *Grote Filosofen Over De Mans*, terj. R. A. Riyadi, *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 125.

³Murtadha Muthahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, (Cet. 5; Bandung: Mizan, 1990), h. 27.

⁴Alexis Carrel (28 Juni 1873-1944) ialah dokter bedah inovatif yang penelitiannya dengan transplantasi dan perbaikan organ tubuh menimbulkan perkembangan bidang pembedahan dan seni biakan jaringan. Pemikir orisinal dan kreatif, Carrel merupakan orang pertama yang mengembangkan teknik sukses menjahit pembuluh darah bersama. Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Alexis_Carrel diakses 12 Juli 2019)

⁵*Ibid.*

juga dalam dunia Islam. Kesesuaian teori evolusi dengan akidah Islam merupakan tolok ukur pembahasan dalam perdebatannya. Polemik dengan menggunakan argumentasi yang berlandaskan Alquran bagi pendukung dan penolak sepertinya tak pernah kunjung habis.⁶ Meskipun teori evolusi telah dibuktikan dengan penemuan-penemuan ilmiah, namun banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia. Hal ini didasarkan pada informasi dalam kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama.

Islam telah menginformasikan bahwa manusia diciptakan Tuhan dari tanah yang berwarna hitam lagi kering dan diberi bentuk, sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Hijr (15): 26 dan 28

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَآءٍ مَسْنُونٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk Hal ini termaktub dalam Alquran.”

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Jika ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia itu disimak, maka dapat dikatakan bahwa penegasan dalam ayat-ayat tersebut baru menerangkan proses awal penciptaan manusia, yaitu berasal-usul dari tanah, kemudian dari tanah itu, setelah melalui proses yang sangat panjang, terbentuklah manusia sebagaimana yang disaksikan sekarang.⁷ Sepintas lalu timbul kesan bahwa ayat-ayat itu tidak menyangkut penciptaan Adam selaku manusia pertama, melainkan membicarakan perkembangan penciptaan manusia selanjutnya setelah Nabi Adam tercipta. Kesan serupa itu memang sulit untuk dihindari karena ayat-ayat itu tidak menyebut Adam secara eksplisit (*qatī*).⁸

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Adam bukan manusia pertama. Bahkan beberapa di antaranya ditulis oleh penulis muslim seperti buku *al-Rawāfīd al-Šaqafīyah* yang diterjemahkan dengan judul *Adam Bukan Manusia Pertama? Mitos atau Realita?* ditulis oleh Dr. Abdul Shabur Syahin. Harun Yahya juga menulis seputar penciptaan Adam (*Adam bukan hasil evolusi*) dalam bukunya *Keruntuhan Teori Evolusi* (2001) yang berlanjut pada bukunya *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan* (2003).⁹

⁶Herdianto Ariefin, *Bagaimana Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup*, (Cet. I: Jakarta, Republika, 2010), h. ix.

⁷Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'iy, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Cet. 1; Yogyakarta: Bandung, 2001), h. 1.

⁸*Ibid.*, h. 5.

⁹Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Alquran Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*, (Cet. 1; Jakarta: Republika, 2010), h. 8.

Menanggapi kontroversi pendapat sekitar evolusi dan penciptaan Adam, al-Aqqād – seperti yang ditulis oleh Muhammad Qutub- mengemukakan, bahwa teori evolusi belum dapat dipastikan kebenarannya, karena pendukung teori tersebut belum dapat menunjukkan satu binatang yang mengalami evolusi dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Namun, teori evolusi juga tidak dapat dikatakan mutlak salah, sebab penciptaan manusia dari tanah tidak mengingkari terjadinya evolusi dari tanah menjadi bukan tanah.¹⁰

Dalam kaitan ini, Ismāil Ḥāqiy al-Barsāwī mengatakan, bahwa Tuhan menciptakan Adam dari tanah tanpa bentuk khusus, kemudian Tuhan membentuk tubuhnya sebagaimana bentuk makhluk manusia yang ada di permukaan bumi dewasa ini.¹¹ Pendapat yang senada dikemukakan oleh al-Syaukāni bahwa setelah Tuhan menciptakan Adam dari tanah, selanjutnya Tuhan memberinya bentuk sesuai dengan fisik manusia.¹²

Dalam perspektif hadis mauḍū'ī, penciptaan Adam juga banyak dikemukakan. Namun dalam tulisan ini tidak dipermasalahkan eksistensi Adam sebagai manusia pertama tetapi yang akan dikritisi adalah kevalidan hadis-hadis yang menceritakan tentang penciptaan Adam. Dalam kajian hadis, permasalahan yang berkaitan dengan nabi Adam as berputar pada penciptaan Adam dengan prototipenya, warna tanah sebagai bahan baku penciptaan Adam, hari penciptaan dan umur Adam.

Berdasarkan hasil pelacakan hadis tentang Adam, maka ditemukan sejumlah hadis berdasarkan klasifikasi kata kunci yang penulis gunakan yaitu: مِنْ تُرَابٍ, خَلْقُ آدَمَ. Hadis-hadis tentang penciptaan Adam dengan prototipenya (bentuknya) ditemukan pada: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī 2 hadis, Ṣaḥīḥ Muslim 1 hadis, Sunan Al-Dārimī 1 hadis, Musnad Aḥmad bin Ḥambal 11 hadis. Adapun hadis-hadis tentang unsur penciptaan Adam (warna tanah) ditemukan dalam Sunan Abū Dāud 1 hadis, Sunan al-Tirmīzī 1 hadis, Musnad Aḥmad bin Ḥambal 2 hadis. Sementara hadis-hadis tentang hari penciptaan Adam ditemukan dalam Ṣaḥīḥ Muslim 2 hadis, Sunan Abū Dāud 2 hadis, Sunan al-Nasāī 3 hadis, Sunan Ibnu Mājah 2 hadis, Muwaṭa Mālik 1 hadis, Sunan Aḥmad bin Ḥambal 8 hadis, Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān 1 hadis, Sunan al-Baiḥāqī al-Kubra 2 hadis. Selanjutnya hadis-hadis tentang umur Adam ditemukan dalam Sunan Aḥmad 1 hadis, Sunan al-Tirmīzī 1 hadis, Sunan Aḥmad bin Ḥambal 2 hadis. Hadis-hadis tentang Adam berasal dari tanah ditemukan dalam Sunan at Tirmīzī 3 hadis, Sunan Aḥmad bin Ḥambal 2 hadis, Sunan al-Baiḥāqī 1 hadis, Sunan Abū Dāud 2 hadis.

¹⁰Muḥammad Qutub, *Mar'ah al-Takālid*, terj. Ki Agus MS Agustjik, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, (Cet. 2; Bandung: Mizan, 1984), h. 80-81.

¹¹Ismāil Ḥāqī al-Barusāwī, *Tafsīr Ruḥ al-Bayān*, Vol. III, (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabaah wa al-Nasyr al-Tauzi', t.th.), h. 140.

¹²Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukāni, *Fath al-Qadir*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭaba'ah wa al-Tauzi, 1973), h.191.

Definisi Adam

Adam menurut Ahli Kitab berasal dari bahasa Suryani yang berarti tanah. Sedangkan yang tercantum dalam Wikipedia Indonesia mengatakan bahwa kata Adam berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tanah, manusia atau coklet muda. Pendapat ini senada dengan pendapat al-Za'lābiy yang mengatakan bahwa Adam berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tanah. Adam pun dinamai Adam karena terbentuk dari tanah.¹³ Menurut kajian Hassan, kata Adam bukanlah bermakna khusus laki-laki. Kata Adam dalam Al-Qur'an digunakan secara selektif merujuk kepada manusia sebagai wakil dari makhluk yang memiliki kesadaran, menguasai ilmu pengetahuan, dan secara moral bersifat otonom. Meski dari bentuknya dikategorikan sebagai kata benda maskulin, sangat sulit untuk mengatakan bahwa Adam adalah nama seorang laki-laki. Dengan kata lain Adam merujuk kepada kemanusiaan secara umum.¹⁴ Menurut riwayat Ibnu Abbās dinamai Adam karena ia diciptakan dari segenggam tanah yang diambil dari permukaan bumi.¹⁵ Sebagai makhluk, Adam dipercaya oleh agama-agama samawi sebagai manusia pertama yang ada dimuka bumi. Bentuk jasmani Adam menurut beberapa hadis yang telah diuraikan adalah 60 hasta atau kurang lebih 27,432 meter.

Adam merupakan makhluk yang telah beradab, memiliki ilmu yang tinggi dan cerdas. Ia sangat dimuliakan Allah karena memiliki kelebihan yang sempurna dibandingkan makhluk yang lain yang diciptakan dalam bentuk terbaik (QS. al-Isrā [17]:70). Bahkan menurut agama Islam ketika baru selesai diciptakan, seluruh malaikat bersujud kepadanya atas perintah Allah (kecuali Iblis) lantaran kecerdasannya. Kecerdasan Adam menjadikannya makhluk yang punya derajat amat tinggi ditengah-tengah makhluk yang pernah diciptakan Allah.¹⁶

1. Penciptaan Adam

Penjelasan Alquran tentang penciptaan Adam sebagai manusia biasa sangatlah bersifat global. Hal inilah yang membuat timbulnya berbagai kontroversi seputar penciptaan Adam. Dalam kontroversi itu dikemukakan berbagai argumen yang juga berdasarkan Alquran maupun hadis. Beberapa ayat Alquran yang menceritakan tentang penciptaan manusia dapat ditemukan pada QS al- Şaffāt (37): 11 dan QS al- Ḥajj (22): 5

¹³Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi syarḥ Şahīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), h.7.

¹⁴Habibi al-Amin, "Penciptaan Adam: Mendialogkan Tafsir Mar'ah Labīb dengan Teori Keadilan Gender," dalam *an-Nuha* (Vol. 1 No.1 Juni 2014), h.37-38.

¹⁵al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dūr al-Mansyūr fi al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Vol 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h.117.

¹⁶ Wikipedia Indonesia, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Adam>, diakses 24 Juli 2019.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa (malaikat, langit, bumi dan lain-lain) yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Jika diperhatikan sepintas lalu, ayat-ayat di atas tidak memberikan pengertian tentang penciptaan Adam selaku manusia pertama, melainkan membicarakan perkembangan penciptaan manusia selanjutnya setelah Adam tercipta. Namun kesan serupa itu tidak perlu timbul jika diperhatikan ayat yang terdapat pada QS Āli-‘Imrān (3): 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Ayat 59 di atas menunjukkan, bahwa penciptaan Adam juga melalui proses evolusi, tidak langsung dari tanah lalu muncul sebagai manusia. Tetapi jelas, Adam tidak dikandung oleh manusia sementara Isa lahir melalui seorang ibu yang bernama Maryam, meskipun tanpa pembuahan di dalam rahim. Jadi, penciptaan seluruh manusia melalui evolusi termasuk nabi Adam. Namun karena Adam manusia pertama, sehingga proses evolusinya hingga menjadi manusia yang utuh nampak sedikit rumit. Evolusi tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang.¹⁷

¹⁷Nashruddin Baidan, *op.cit.*, h. 6.

Pada ayat-ayat Alqur'an lainnya (QS al-Shaffāfāt (37): 11, QS al-Hāj (22): 5, QS al-Mukminūn (23): 12-14 dan QS al-Sajadah: 7-9) terlihat jelas bahwa Allah swt menciptakan manusia tidak sekaligus, melainkan secara berevolusi mulai dari sari pati tanah, terus nutfah, darah, daging dan akhirnya menjadi manusia utuh setelah itu baru ditiupkan ruh. Kesimpulan ini didukung oleh firman Allah dalam QS. Nūh (71): 14

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

“Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.”

Berdasarkan ayat-ayat Alqur'an yang telah disebutkan dapat dikemukakan, bahwa penciptaan Adam juga melalui evolusi, tidak langsung dari tanah lalu muncul manusia. Tapi jelas, Nabi Adam tidak dikandung manusia karena kala itu belum ada makhluk yang bernama manusia, sementara Isa lahir melalui seorang Ibu yang bernama Maryam, meskipun tanpa pembuahan di dalam rahim. Jadi penciptaan seluruh manusia berdasarkan pada ayat-ayat di atas terkesan melalui evolusi yang sangat panjang dan melalui berbagai tahapan.

Para ilmuwan kontemporer lebih cenderung menggunakan teori mutasi genetika dalam memahami penciptaan Adam ketimbang teori yang dikemukakan oleh Darwin, yang berpendapat bahwa perubahan dari satu tingkat ke tingkat lain yang lebih tinggi diakibatkan oleh pengaruh kondisi lingkungan. Sedangkan hasil penemuan sains modern membuktikan bahwa terjadinya perubahan itu disebabkan oleh mutasi kode genetik dalam sel kelamin, bukan karena pengaruh lingkungan, sehingga keturunan yang dilahirkan mempunyai sifat-sifat yang berbeda dari induknya. Hal ini dibuktikan dalam eksperimen-eksperimen laboratorium, bahwa radiasi atau rangsangan kimiawi pada bahan genetika dalam sel kelamin dapat menimbulkan mutasi semacam itu.¹⁸

Dengan memperhatikan hasil eksperimen itu, dengan kehendak Allah, radiasi alamiah yang berasal dari sinar kosmos atau zat radioaktif di bumi dapat menimbulkan mutasi genetika, hingga pada masa-masa tertentu berkembang spesies-spesies yang unggul dan tahan terhadap perubahan yang membuatnya dapat terus hidup dan meningkat dalam evolusi selanjutnya, mulai dari makhluk bersel satu yang teramat sederhana menjadi makhluk-makhluk yang lebih rumit, terus meningkat selama ribuan juta tahun. Manusia sebagaimana diakui oleh para ilmuwan, merupakan tingkat tertinggi dari rangkaian evolusi tersebut saat ini. Bukanlah hal yang mustahil bagi Allah swt untuk menciptakan makhluk jenis baru yang lebih unggul dan lebih canggih dari manusia sekarang. Inilah makna yang dikandung oleh QS Yāsīn (36): 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

¹⁸A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung; Pustaka, t.th), h. 61-62.

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka terjadilah ia.”

Teori mutasi genetika tersebut mengisyaratkan bahwa sebelum Adam tercipta, bumi telah diisi oleh makhluk yang menyerupai manusia, tetapi belum dapat dikatakan manusia. Kemudian Allah menghendaki mutasi genetika di kalangan makhluk itu, sesuai dengan firmanNya *kun fayakun*, terwujudlah mutasi itu. Lalu Adam lahir sebagai spesies baru yang bernama manusia dan sangat berbeda dari makhluk-makhluk sebelumnya dalam berbagai hal, terutama kemampuan menalar. Dalam kaitan ini Allah swt telah menyatakannya dalam QS al-Baqarah (2): 30.

Berdasarkan ayat dalam QS al-Baqarah (2): 30 tersebut tersirat bahwa jauh sebelum Adam tercipta telah ada makhluk lain yang berperangai jelek sehingga sebagian ulama menyimpulkan bahwa Adam bukan makhluk pertama di muka bumi ini, melainkan hasil evolusi dalam kurun waktu jutaan tahun. Spesies baru yang diciptakan ini betul-betul berbeda dan jauh istimewa dari makhluk-makhluk sebelumnya yang pernah diciptakan Allah swt; bahkan malaikat pun tak mampu menandinginya terutama dari segi kemampuan menalar dan berfikir abstrak konseptual serta menggunakan akal dalam menangkap simbol-simbol. Dengan kemampuan menalar yang dipunyainya, manusia dapat berkembang, menciptakan peradaban dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang lainnya. dari itu pantaslah mereka diberi kepercayaan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini¹⁹ sebagai khalifah.

2. Adam Sebagai Khalifah

Setelah Allah menciptakan bumi, langit dan malaikat. Allah berkehendak untuk menciptakan makhluk lain yang nantinya akan dipercaya menghuni, mengisi serta memelihara bumi tempat tinggalnya. Dalam hal ini Allah menyatakan di dalam QS al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat ini juga menginformasikan, bahwa sebelum Adam diciptakan Allah, bumi telah dihuni oleh spesies yang berkarakter jelek, seperti kejam, buas, merusak lingkungan, suka berbunuh-bunuhan dan sebagainya. Itulah sebabnya malaikat mem-

¹⁹Nashruddin Baidan, *op.cit.*, h.11.

pertanyakan kepada Allah tentang khalifah yang hendak diciptakanNya itu. Mereka khawatir, jangan-jangan khalifah yang akan diciptakan tersebut juga akan berlaku tidak baik dan merusak seperti yang terjadi di kalangan makhluk yang mereka saksikan itu. Tetapi setelah Allah menegaskan, bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat, maka mereka diam.²⁰

Lebih lanjut tentang kekhalifaan, Muin Salim menyatakan bahwa Adam (manusia) sebagai khalifah selain menghuni, mengisi serta memelihara bumi tempat tinggalnya, juga sebagai penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah di muka bumi ini.²¹

Syarḥ al-Ḥadīs

a. Hadis tentang penciptaan Adam dengan prototype (bentuk) nya sendiri. (dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī, Kitāb al-Khalq)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ إِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ تَحِيَّتَكَ وَتَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقَ يَنْفُصُ حَتَّى الْآنَ²²

“Abdullah ibn Muḥammad menceritakan kepada kami, Abd Razak menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Hammam, dari Abū Huraerah dari nabi saw bersabda: Allah telah menciptakan Adam yang tingginya enam puluh hasta, kemudian Allah berfirman, “Pergilah dan beri salam kepada barisan malaikat yang sedang duduk itu, lalu dengarkan sapaan salam yang mereka berikan, sesungguhnya itu adalah sapaan salammu dan sapaan salam keturunanmu.” Adam berkata, “Assalamu ‘alaikum!”. Mereka menjawab “Assalamu ‘alaika warahmatullahi”. Mereka menambahkan “warahmatullahi” Semua orang yang akan masuk surga seperti bentuk tubuh Adam, dan penciptaan makhluk itu akan selalu berkurang sampai sekarang.”

Hadis yang senada terdapat dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī dengan rentetan sanad dan matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوَكَبِ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَنْفُلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ الْأَنْجُوجُ عُوْدُ الطَّيِّبِ وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ

²⁰ Ibid., h. 9.

²¹ Abd. Muin Salim, *Fiqhi Siyasaḥ, Konsep Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pres, 1994), h. 119.

²² Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol 2 (Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.), h. 2512.

“Qutaibah bin Sa’id telah bercerita kepada kami Jarir telah bercerita kepada kami dari ‘Umārah dari Abū Zur’ah dari Abū Hurairah radiāllāhu ‘anhu berkata; Rasulullah saw bersabda: "Rombongan pertama yang masuk surga rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama kemudian diikuti oleh rombongan berikutnya yang rupanya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya di langit, mereka tidak akan pernah membuang air besar di dalamnya, tidak kencing, tidak meludah dan tidak pula beringus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seharum minyak misik dan tempat perapian mereka terbuat dari kayu cendana yang sedemikian wangi. Istri-istri mereka adalah bidadari yang dicipta secara bersamaan (sekaligus, satu waktu) bentuk seperti nenek moyang mereka, Adam ‘alaihissalam, yang tingginya enam puluh hasta yang menjulang ke langit”.

Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥājar menjelaskan dalam *Fatḥh al-Bārī* bahwa kata ganti *hi* (nya) pada lafaz صُوْرَتِهِ pada hadis pertama kembali kepada Adam. Artinya Allah swt menciptakan Adam dengan prototipe penciptaan yang telah didesainNya khusus untuknya, dan tanpa melewati fase-fase pertumbuhan maupun periode perkembangan di dalam rahim sebagaimana anak keturunannya, akan tetapi Allah menciptakanNya langsung dalam wujud seorang laki-laki normal yang sempurna sejak ditiupkan roh ke dalam dirinya.²³

Sekelompok komentator hadis mengatakan bahwa kata ganti *hi* pada lafaz صُوْرَتِهِ kembali kepada Adam. Artinya inilah prototipe mulia menjadi desain rupa penciptaan Adam dan seluruh anak keturunannya dan rupa ini mengandaikan *applause* penghormatan dan pemuliaan sehingga menafikan klaim-klaim kalangan *evolutionis* secara menyeluruh, sebab manusia diciptakan dengan desain khusus yang tidak ada sangkut pautnya dengan rupa makhluk-makhluk sebelumnya. Manusia tidak bermula dan tidak berasal dari kera, maupun entitas lainnya. Akan tetapi Allah swt. menciptakannya dari bahan debu bumi (tanah), kemudian berkata kepadanya, “jadilah, maka jadilah ia, sesuai firman Allah dalam QS. al-Tīn (95): 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Allah juga berfirman dalam QS al-Sajadah (32): 7 sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”

Sebagian komentator hadis lainnya mengatakan bahwa kata ganti *hi* kembali pada zat Allah, namun mengingat Allah berbeda dengan makhluk-Nya, lafaz itu harus diinterpretasikan (*ditakwilkan*) sesuai dengan kapasitas kebesaran Allah sebagaimana halnya firman Allah *Ḥabblullah* (tali Allah), *Nāqatullah* (unta Allah) atau *Baitullah*

²³Aḥmad ibn ‘Albī Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 6, h. 366.

(rumah Allah). Semua interpretasi ini boleh saja dilakukan karena hal ini merupakan *idāfah* (penyandaran bermakna posesivitas) yang berindikasikan penghormatan dan pemuliaan.²⁴ Selain uraian yang telah disebutkan sebelumnya, hadis ini juga mengisyaratkan tinggi badan nabi Adam mencapai 60 hasta (27,432m)²⁵ dan postur tubuh manusia sejak nabi Adam akan terus menerus menyusut hingga sampai pada bentuk yang seperti sekarang ini.

Kalimat *سِتُّونَ ذِرَاعًا* (60 hasta) menurut al-Asqalānī adalah hasta Adam, karena hasta seseorang sama dengan $\frac{1}{4}$ dari lebar badannya, kalau yang dimaksudkan adalah hasta manusia sekarang. Masih menurut al-Asqalānī Allah swt mewujudkan penciptaan Adam sesuai dengan keadaannya semula 60 hasta dan tidak berubah karena disebabkan oleh perbedaan tempat dan perubahan cuaca (setelah turun ke bumi)²⁶. Perubahan fisik Adam menurut beberapa pendapat menurut al-Asqalānī terasa janggal dan bertentangan dengan penemuan peninggalan umat terdahulu, seperti rumah Samud yang menunjukkan bahwa tinggi mereka tidak signifikan jauhnya dengan tinggi manusia saat ini yang notabene mereka lebih dekat dengan manusia saat ini.²⁷

b. Hadis tentang unsur penciptaan Adam (warna tanah) (dalam hadis Ahmad bin Hanbal)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَا : حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ : حَدَّثَنِي قَسَامَةُ بْنُ زُهَيْرٍ قَالَ : ابْنُ جَعْفَرٍ ، عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَتِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ . جَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ ، وَالْخَبِيثُ ، وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ ، وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ .

“Yahyā ibn Sa’id dan Muḥammad ibn Ja’far menceritakan kepada kami. Auf menceritakan kepada kami, dari Qasāmah ibn Zuhaer menceritakan kepadaku, dari Abū Mūsa, dari Nabi saw bersabda: Sesungguhnya Allah swt telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambilnya dari berbagai macam tanah, maka datanglah anak cucu Adam menurut kadar tanah asalnya, ada yang berwarna putih, merah dan ada yang hitam dan di antara warna tersebut. Ada juga yang kotor, bersih, lembut, keras dan diantaranya.”

Hadis di atas merupakan penjelasan bagi kedua ayat Alqur'an yang difirmankan Allah swt dalam QS. Al-Fathir (35): 27-28 sebagai berikut:

²⁴Zaglūl al-Najjar, *al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. III, terj. A. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Vol.3, (Cet. 1; Jakarta: AMZAH, 2007), h. 91-92.

²⁵1 hasta lebih kurang sama dengan 18 inci dan 1 inci kurang lebih sama dengan 2,54 cm, sehingga 1 hasta lebih kurang sama dengan 45,72 cm, maka tinggi badan Nabi Adam adalah 27,432 m. Zaglūl al-Najjar, *al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. III, trj.A. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Vol.2, h. 113.

²⁶Aḥmad ibn ‘Albiy Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7, h. 10.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَعَرَابِيْبٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Sebelum melanjutkan syarh hadis di atas, salah satu aspek yang penting untuk menentukan kualitas hadis adalah rangkaian penelitian *matan* hadis. Al-Baghdādi menyatakan bahwa kritik *matan* itu meliputi: 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang *muhkam*; 3) Tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*; 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama sebelumnya; 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti; 6) Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshihannya lebih kuat.

Sedangkan teori al-Adlābi mengatakan ada empat macam kriteria kritik *matan* hadis, 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran; 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat; 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah; 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian. Adapun menurut M. Syuhudi Ismail (w. 1995) ada tiga langkah metodologis kegiatan penelitian *matan* hadis yaitu 1). Meneliti *matan* hadis dengan melihat kualitas *sanadnya*, 2). Meneliti susunan lafaz berbagai *matan* yang semakna, 3) Meneliti kandungan *matan*.²⁸

Berdasarkan *matan* hadis di atas dan berdasarkan metode kritik *matan* yang telah dijabarkan dapat dikemukakan, bahwa *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan kriteria *matan* hadis *shahih*, baik berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh al-Baghdādi maupun yang dikemukakan oleh al-Adlābi. *Matan* hadis ini sesuai dengan kenyataan bahwa umat manusia sebagai anak cucu Adam terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang memiliki warna kulit yang berbeda, bahasa yang berbeda serta kebudayaan yang berbeda pula. Berdasarkan penelitian sanad dan *matan* hadis, dapat diungkapkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal melalui jalur Yahya ibn Said ini adalah *shahih*.

²⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 121-122. Lihat pula H. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Reneisan, 2005), h. 17.

Dalam kitab Tafsir al-Ṭabarī dikemukakan bahwa tanah yang merupakan unsur penciptaan Adam adalah kerak tanah yang mengering.²⁹ Dari lapisan inilah terbentuk bebatuan *acid* dan *super acid* yang didominasi warna putih dan merah, serta mempresentasikan salah satu ujung klasifikasi bebatuan. Sementara diujung lain ada bebatuan *alkaline* dan *super alkaline* yang didominasi oleh warna hijau dan hitam. Lalu diantara kedua ujung ini ada sejumlah fase tengah-tengah yang berbeda-beda warnanya di antara kedua batas ini.³⁰

Menurut al-Suyutī, warna tanah yang diambil malaikat untuk penciptaan Adam terdiri dari tiga macam warna tanah yaitu merah, hitam dan putih menurut hadis Abū Mūsa al-Asy'arī pada kenyataannya sangat berpengaruh terhadap keragaman warna kulit anak manusia keturunan Adam, walaupun pada hakekatnya tetap sama yaitu jenis manusia. Warna tanah yang diambil malaikat itu pula yang menyebabkan sehingga ada suku atau bangsa yang berkulit hitam seperti sebagian penduduk benua Afrika dan Amerika, ada yang berwarna kulit merah atau sawo matang seperti penduduk benua Asia dan warna kulit putih seperti sebagian penduduk benua Eropa. Bahkan dalam riwayat lain Ibnu Abbās disebutkan bahwa jenis tanah yang dibuat menjadi Adam ada yang rasa tawar dan ada yang rasa asin, dan setiap manusia yang diciptakan dari unsur yang tawar akan menjadi orang yang baik dan beruntung, walaupun ia dilahirkan dari seorang kafir, sebaliknya bila dari tanah yang asin, maka ia akan menjadi orang celaka walau ia dilahirkan dari seorang nabi. Hal tersebut merupakan tanda-tanda ke Mahakusaan Allah sebagaimana firmanNya dalam al-Rum (30): 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

c. Hadis tentang hari penciptaan Adam (salah satu hadis riwayat Abū Dāud).

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبُضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ " قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تَعْرُضُ صَلَاتَنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرْمَتِ ؟ يَقُولُونَ بَلَيْتَ فَقَالَ " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ " .

“Harūn ibn ‘Abdullah menceritakan kepada kami, Husein ibn Ali menceritakan kepada kami, dari Abd al-Rahmān ibn Yazīd ibn Jābir, dari Asy’as al-San’ānī, dari Aus ibn Aus, ia berkata Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya semulia-mulia hari

²⁹al-Maktabah al-Syamilah, *Kitab Tafsir al-Thabariy* ayat 31 Vol.1 h. 251.

³⁰Zaghlul al-Najjar, *al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. A. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Vol. 2. h. 76.

kamu adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu juga akan ditiup sangkakala, dan pada hari itu juga akan terjadi kehancuran alam, oleh karena itu perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kamu sekalian akan diperhadapkan kepadaku, Aus berkata: Mereka berkata: "wahai Rasulullah, bagaimana caranya shalawat kami akan diperhadapkan kepadamu padahal engkau telah hancur?," Nabi menjawab: "sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada tanah untuk memakan jasad para Nabi."

Hadis lain yang mengemukakan hari penciptaan Adam terdapat dalam Sunan Abū Dāud bab keutamaan malam Jumat dan hari Jumat. Hadis yang dimaksud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الْأَسْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبُضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ يَقُولُونَ بَلَيْتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

“Harūn bin ‘Abdullah telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali telah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Abu Al Asy'Ats Tsauri Ash Shan'ani dari Aus bin Aus dia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam di ciptakan, pada hari itu beliau wafat, pada hari itu juga ditiup (sangkakala) dan pada hari itu juga mereka pingsan. Maka perbanyaklah shalawat kepadaku -karena- shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Aus bin Aus berkata; para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah Shalallahu, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sementara anda telah tiada (meninggal)? -atau mereka berkata; "Telah hancur (menjadi tulang)." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi.”

Hadis-hadis di atas mengenai hari penciptaan Adam dan semua hadis merujuk pada hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, lalu ditempatkan di surga, melanggar janji kemudian dikeluarkan, mengakui kesalahannya kemudian bertobat dan diterima taubatnya, kemudian diturunkan kebumi dalam hari itu dan waktu itu. Ibn Kaṣīr mengomentari riwayat tersebut dengan menjelaskan bahwa hari yang dimaksud adalah hari yang seperti sekarang, walaupun hari tersebut ukuran perbandingannya satu hari sama dengan 1000 tahun sebagaimana pendapat Ibn Abbās dan Mujāhid al- Daḥāk. Jika demikian dapat dikatakan bahwa Adam tinggal di surga sangat lama. Begitu pula dikatakan bahwa Adam diciptakan pada jam terakhir pada hari Jumat. Satu jam itu adalah 83 tahun 4 bulan, maka jarak waktu pembentukan jasmani Adam dengan peniupan roh 40 tahun, dan ia tinggal di surga selama 43 tahun 4 bulan sebelum diturunkan ke bumi.³¹

³¹Abū al-Fīdā Ismail Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol I, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 85.

Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai lamanya Adam di surga. Menurut al-Farābī dan Aḥmad dari riwayat Ḥasan: bahwa Adam tinggal di surga hanya satu jam, dan jam itu sama dengan 130 tahun hari dunia. Menurut riwayat Sa’id ibn Jubāir: Adam hanya tinggal di surga sekitar antara duhur dan ashar. Sedangkan menurut ‘Abdullah dalam kitab *Zawāidnya* dari riwayat Musa bin Uqbah : Adam tinggal dalam surga sekitar ¼ hari atau 2,5 jam yang ukuran lamanya sama dengan 250 tahun dunia.³²

Pendapat lain mengenai lamanya Adam tinggal di surga dikemukakan oleh al-Auzāi dari riwayat Ḥasan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Asākir: bahwa Adam tinggal dalam surga selama 100 tahun, dan riwayat lain mengatakan sekitar 60 tahun, setelah keluar dari surga ia menangis selama kurang lebih 70 tahun menyesali mengapa ia harus dikeluarkan dari surga, ia menangis menyesali dosa-dosanya selama 70 tahun lamanya.³³

Penulis juga berpendapat bahwa ukuran waktu yang dipakai dalam penciptaan Adam, proses pembentukan jasmani dan peniupan roh, kemudian lamanya tinggal di surga, adalah ukuran waktu dunia, begitu pula tentang umur Adam diukur menurut ukuran waktu dunia. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Sajadah (32): 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ
“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

d. Hadis tentang umur Adam (Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَهْرَانَ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الدِّينِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَوَّلَ مَنْ جَحَدَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَوْ أَوَّلَ مَنْ جَحَدَ آدَمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا خَلَقَ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَأَخْرَجَ مِنْهُ مَا هُوَ مِنْ ذُرِّيَّاتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَجَعَلَ يَعْرِضُ ذُرِّيَّتَهُ عَلَيْهِ فَرَأَى فِيهِمْ رَجُلًا يَزُهرُ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا ابْنُكَ دَاوُدَ قَالَ أَيُّ رَبِّ كَمْ عُمُرُهُ قَالَ سِتُّونَ عَامًا قَالَ رَبِّ زِدْ فِي عُمُرِهِ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ أُزِيدَهُ مِنْ عُمُرِكَ وَكَانَ عُمُرُ آدَمَ أَلْفَ عَامٍ فَرَادَهُ أَنْ يُبْعِثَ عَامًا فَكَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ بِذَلِكَ كِتَابًا وَأَشْهَدَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ فَلَمَّا احْتَضَرَ آدَمَ وَأَتَتْهُ الْمَلَائِكَةُ لِنُفُوسِهِ قَالَ أَنَّهُ قَدْ بَقِيَ مِنْ عُمُرِي أَنْبَعُونَ عَامًا فَقِيلَ إِنَّكَ قَدْ وَهَبْتَهَا لِابْنِكَ دَاوُدَ قَالَ مَا فَعَلْتُ وَأَبْرَزَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ الْكِتَابَ وَشَهِدَتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ.

“Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Affān menceritakan kepada kami, Ḥammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari ‘Ali ibn Zaid dari Yūsuf ibn Miḥrān dari Ibn ‘Abbās, berkata, setelah turun ayat yang menjelaskan mengenai utang piutang Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang pertama menyangkal adalah Adam: setelah Allah menciptakan Adam, Allah menyapu belakangnya, lalu keluarlah bakal keturunannya yang akan diciptakan sampai akhir zaman, kemudian mereka dihadapkan kepada Adam, Adam

³²al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dūr al-Mansyūr fī al-Tafsīr al-Ma’sur*, Vol I, h.127.

³³Abū al-Fīdā Ismail Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol I, h.74.

melihat diantara mereka ada yang sangat cerah wajahnya, lalu Adam bertanya Ya Tuhanku siapa laki-laki ini? Allah menjawab : Laki-laki itu adalah keturunanmu bernama Daud, ya Tuhanku berapa umurnya? Allah menjawab: 60 tahun, kata Adam ya Tuhan tambahkan umurnya, Tuhan menjawab: Tidak bisa kecuali umurmu yang kau berikan padanya, umur Adam adalah 1000 tahun. Lalu ia memberikan 40 tahun umurnya kepada Daud, kemudian Allah mencatatnya dan disaksikan oleh malaikat, setelah umur Adam menjelang berakhir, datangnya malaikat untuk mencabut nyawanya. Lalu Adam mengatakan umur saya masih tinggal 40 tahun lagi, lalu malaikat menjelaskan bahwa sesungguhnya engkau telah memberikannya kepada cucumu Daud, maka Adam menyangkal tidak pernah melakukan hal tersebut, maka Allah memperlihatkan catatannya dan malaikat menjadi saksi.”

Berdasarkan hadis ini dapat diketahui bahwa umur Adam adalah 1.000 tahun. Akan tetapi bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh *Sakerdotal*³⁴ dari kitab Kejadian bahwa Adam meninggal dalam usia 930 tahun.³⁵ Penjelasan hadis dan informasi Kitab kejadian di atas menunjukkan bahwa Adam sebagai manusia pertama diberi waktu dan kesempatan yang sangat lama untuk hidup di bumi ini, tentu salah satu tujuannya adalah untuk mengembangbiakkan keturunannya. Dengan umur 1000 tahun tentu sangat serasi dan dapat diterima oleh akal sehat kalau dikatakan bahwa ukuran jasmani Adam adalah 60 hasta tingginya dan 7 hasta lebar badannya, serta dapat pula dikatakan bahwa anak cucu Adam pada zaman sekarang ini dengan usia rata-rata 60-100 tahun dengan tinggi badan maksimal 5-6 hasta (2 meter) dan lebar badan 1-2 hasta. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa semakin tua umur dunia ini semakin pendek usia manusia dan semakin mengecil pula bentuk perawakannya, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hadis.

Mengenai kematian Adam ada beberapa pendapat ulama. Ada yang mengatakan bahwa Adam meninggal di Mekkah dan dikuburkan di goa Abi Kubais, ada juga pendapat dikuburkan di dekat mesjid al-Kheif di Mina. Menurut Ibn Kaṣīr, Adam wafat di India, pendapat lain mengatakan bahwa Adam wafat di Baitul Maqdis, kepalanya disekitar batu besar, kakinya di sekitar mesjid al-Khalīl.³⁶ Sementara Hawa menurut keyakinan besar ummat Islam dia dikuburkan di Jeddah.

e. Hadis tentang Adam berasal dari tanah (Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ ثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ

³⁴Teks sacerdotal : adalah teks Perjanjian Lama yang disusun oleh pendeta dari KUil Yerussalem pada abad ke VI SM. Sementara teks Yahwis ditulis pada abad ke IX atau X SM.

³⁵Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science*, terj. H.M Rasjidi, *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, (Cet. 2; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 63.

³⁶Sayyid Muḥammad al-Zarqānī, *Syarḥ al-Syarqānī ala Muwaṭṭa Mālik*, Vol. 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, t. Th.), h. 223.

عِبِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخَّرَهَا بِالْأَبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيِّنَتْهُنَّ أَقْوَامٌ
فَخَرَهُمْ بِرَجَالٍ أَوْ لَيَكُونَنَّ أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ عَدِيَّتِهِمْ مِنَ الْجُعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ.

Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Muhammad ibn ‘Abdillah ibn al-Zubair menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Sa’ad menceritakan kepada kami, dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqbūrī, dari Abī Huraerah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah swt telah mencabut daripada kamu sekalian kesombongan jahiliyah dan membanggakan nenek moyang. Mukmin yang takwa dan pendosa yang celaka, manusia semuanya adalah anak cucu Adam dan Adam berasal dari tanah. Hendaklah suatu kaum berhenti membanggakan seseorang, atau akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari ulat yang membuat mereka menutup hidungnya karena bau busuk.

Baik Alquran maupun hadis telah menjelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah (QS. Ali ‘Imrān (3): 59. Menurut Sayyid Quṭub sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapan pertama, boleh jadi sebagai isyarat tentang awal kejadian sel pertama di bumi dan sel itu lahir dari tanah dan tanah adalah periode mendahului peniupan roh. Dari sel hidup, manusia lahir.³⁷ Menurut Sayyid Quṭub tidak ada satupun hasil penelitian yang *shahih* yang bertentangan dengan teks Alquran yang pasti mengatakan bahwa asal-usul manusia pertama adalah tanah.³⁸ Substansi manusia menurut Alquran dan hadis adalah terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Karena tanah, maka manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam, ia butuh makan, minum, hubungan seksual dan lainnya. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan lainnya. Demikian manusia yang diciptakan Allah, disempurnakan ciptaanNya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaanNya. Dengan gabungan dua unsur kejadian itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensi keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.³⁹

Sebagai makhluk yang diciptakan dari tanah, tidak pantas manusia membanggakan diri dan jati diri nenek moyang mereka. Dimana dan kapan pun eksistensi tanah tidak akan pernah berubah. Dengan demikian seyogyanya manusia tidak membanggakan diri dan menganggap diri dan diri nenek moyang mereka lebih mulia dan lebih tinggi dibanding dengan orang atau bangsa lain. Nilai yang membedakan seseorang di mata sang Khalik hanyalah derajat ketakwaan yang dimilikinya (QS. al-Ḥujurāt (49): 13).

Pada analisis pengembangan hadis-hadis yang berkaitan dengan prototipe Adam dapat dijelaskan bahwa penafsiran mengenai ayat-ayat dan hadis mengenai penciptaan

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 186.

³⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsir fi Zilāl al-Qurān*, Vol.1, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī, 1967), h. 188.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, h.186.

Adam yang kontroversial pada dasarnya berangkat dari ayat dan hadis itu sendiri yang sifatnya yang global. Seseorang tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain yang tidak berkenan dengan pemikirannya, karena biasanya argument-argumen yang dikemukakan juga berdasar pada Alquran dan hadis juga.

Pada zaman sekarang ini berbagai penemuan ilmiah telah membuktikan kebenaran firman Allah dan juga sabda rasulNya. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang menyatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah telah dibuktikan dengan eksperimen ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Tanah misalnya, sebagai unsur penciptaan manusia, ternyata setelah diteliti mengandung zat-zat yang sama persis dengan kandungan zat-zat yang ada pada tubuh manusia. Manusia hidup dengan mengomsumsi hasil-hasil tanaman yang notabene bersumber dari tanah, serta mengomsumsi hasil-hasil hewan pemakan rumputan yang halal dikomsumsi.⁴⁰ Debu merupakan sedimen bebatuan yang lembut. Debu ini kebanyakan terdiri dari mineral-mineral lempung yang tersusun dari silica aluminium dan mengandung unsur logam mineral yang banyak, seperti potassium, magnesium dan lain-lain.⁴¹ Unsur-unsur ini juga terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian merupakan hal yang rasional dan ilmiah bila Alquran menyebut penciptaan manusia dari debu, tanah, tanah liat, tanah liat kering dari lumpur hitam dan dari bumi. Mengenai penciptaan Adam yang selalu dikaitkan dengan teori evolusi, dapat dikatakan bahwa hal itu terjadi karena perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. Lebih spesifik lagi penafsiran tentang penciptaan. Harun Yahya misalnya, menolak teori evolusi, menurut Herdianto, secara umum karena teori itu terlalu dilekatkan dengan seorang Charles Darwin. Sehingga pandangan Charles Darwin yang atheis, secara serampangan disamakan bahwa teori evolusi adalah pandangan atheis.

Menurut penulis, sebenarnya Harun Yahya tidak perlu seekstrim itu, karena teori evolusi seperti teori-teori ilmiah lainnya mengalami perubahan. Seseorang bisa saja berpeluang memodifikasi teori tersebut untuk mempertahankan keyakinannya. Hal ini sebenarnya yang telah dilakukan oleh ilmuan-ilmuan masa kini dengan menafsirkan bahwa Adam juga mengalami evolusi tapi sangat jauh berbeda dengan evolusi Charles Darwin. Evolusi yang dimaksud saat ini adalah mutasi gen. Dalam konteks ke Indonesiaan, adalah Agus Musthafa yang mengarang buku-buku keIslaman yang menurut penulis sangat kontroversial – di antaranya buku *Akhirat Tidak Kekal*, juga memberikan komentar tentang penciptaan Adam. Menurutnya Adam bukan diciptakan tapi dilahirkan. Surga yang ditempati oleh Adam bukanlah surga yang ada di alam ghaib tapi menurut Agus surga itu di bumi.⁴²

⁴⁰Zaghlāl al-Najjār, *al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, trj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Vol.II. h.78.

⁴¹Ibid., h. 79-84.

⁴²Ari Clud, *Penciptaan Adam, Kritik terhadap buku Agus Mustafa, (Ternyata Akhirat Tidak Kekal)* dalam <http://aricloud.wordpress.com/2007/06/02/penciptaan-adam-kritisi-terhadap-buku-ust-agus-mustofa-ternyata-akhirat-tidak-kekal/> diakses 25 Juni 2019.

Terlepas dari polemik di atas, menyakini sepenuh hati bahwa manusia pertama adalah nabi Adam merupakan salah satu keyakinan yang seharusnya tertanam dalam diri setiap muslim, dan yang menciptakannya ialah Allah swt. Sebelumnya tidak pernah ada fakta yang berpredikat manusia di muka bumi ini. Apabila keyakinan ini sudah tertanam maka tidak menjadi masalah tentang teknik penciptaan. Apakah melalui evolusi atau tidak, karena semuanya adalah ciptaan Allah.

Kesimpulan

Nabi Adam as merupakan manusia pertama yang diciptakan melalui proses yang didesain sendiri oleh Allah swt. Permulaan penciptaan manusia ini dalam perspektif hadis tidak terlalu banyak disinggung jika dibandingkan dengan pembahasan yang sama di dalam Alqur'an. Meskipun demikian, setelah melalui penelitian *sanad* dan *matan* hadis maka dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang penciptaan Adam baik dari segi protipenya, bahan dasar pembuatannya, umurnya serta waktu penciptaannya yang telah diklasifikasi berkualitas *shahih*. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ahli tafsir dan hadis pada masa ini mewakili penafsiran yang bersifat ilmiah, karena penafsiran itu juga mengacu pada penemuan-penemuan ilmiah, dan hal ini semakin mempertegas kemukjizatan Alquran dan kebenaran Rasulullah saw sebagai utusan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Reneisan, 2005.
- al-Amin, Habibi. "Penciptaan Adam: Mendialogkan Tafsir Mar'ah Labīb dengan Teori Keadilan Gender," *an-Nuha*, Vol. 1 No. 1, Juni 2014.
- Ariefin, Herdianto. *Bagaimana Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup*, Cet. 1; Jakarta: Republika, 2010.
- al-Asqalānī, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī bi syarḥ Ṣḥāḥih al-Bukhārī*, Vol. VII, Beirut: Dār al-Fikr, t. Th.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣḥāḥih al-Bukhārī*, Vol II, Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.
- al-Barusāwī, Ismā'il Ḥaqī. *Tafsīr Ruḥ al-Bayān*, Vol. III, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭabaah wa al-Nasyr al-Tauzi', t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'iy, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Bandung, 2001.
- Baiquni, A. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka, t.th.
- Bucaille, Maurice. *La Bible Le Coran Et La Science*, terj. H.M Rasjidi, *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, Cet. 2; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Clud, Ari. *Penciptaan Adam, Kritik terhadap buku Agus Mustafa, (Ternyata Akhirat Tidak Kekal)*
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs Dalam Alquran Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*, Cet. I; Jakarta: Republika, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Cet. 9; Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Ibn Kaşir, Abū al-Fīdā Ismail. *al-Bidāyah wa Nihāyah*, Vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.th.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, Cet. V: Bandung: Mizan, 1990.
- al-Najjar, Zaglūl. *al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol. III, terj. A. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, Vol.III, Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2007.
- Quṭub, Muḥammad. *Mar'ah al-Takālid*, terj. Ki Agus MS Agustjik, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Cet. 2; Bandung: Mizan, 1984.
- Quṭub, Sayyid. *Tafsīr fi Zilāl al-Qurān*, Vol. I, Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1967.
- Salim, Abd. Muin, *Fiqhi Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Dūr al-Mansyūr fi al-Tafsīr al-Ma'sur*, Vol I, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Syaukāni, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Fath al-Qadīr*, Vol. II, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭaba'ah wa al-Tauzi, 1973.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Weiu, Van Der. *Grote Filosofen Over De Mens*, terj. R. A. Riyadi, *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- al-Zarqānī, Sayyid Muḥammad. *Syarḥ al-Syarqānī ala Muwaṭṭa Mālik*, Vol. I, Beirut: Dār al-Fikr, t. Th.
- Sumber Online
- Wikipedia Indonesia, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Adam>, diakses 24 Juli 2019.
- <http://aricloud.wordpress.com/2007/06/02/penciptaan-adam-kritisi-terhadap-buku-ust-agus-mustofa-ternyata-akhirat-tidak-kekal/> diakses 25 Juni 2019)